

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berinteraksi dengan makhluk lainnya, sebagaimana kodratnya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk interaksi manusia adalah berkomunikasi. Proses komunikasi melibatkan komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan dan komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berisi suatu maksud tertentu. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka individu dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain.

Dalam melakukan komunikasi, manusia membutuhkan alat bantu berupa bahasa. Bahasa memiliki peranan yang penting karena merupakan komponen komunikasi atau sebagai alat komunikasi antar manusia. Dengan menggunakan bahasa dapat mengungkapkan pikiran untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Selain itu manusia dapat melakukan interaksi sosial dengan sesama dan mempermudah mengekspresikan perasaan yang ada.

Kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa diperoleh individu secara bertahap dan

berkesinambungan. Pada awalnya, kemampuan berbahasa yang dapat dikuasai ialah kemampuan mendengar dan menyimak. Kemudian seiring usia dan semakin matangnya berbagai aspek perkembangan seseorang, maka kemampuan berbicara, membaca dan menulis dapat dikuasai.

Kemampuan berbicara termasuk dalam kemampuan berbahasa lisan. Bahasa lisan pada umumnya lebih banyak digunakan sehari-hari dibandingkan dengan bahasa tulis. Dengan bahasa lisan, manusia dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan serta dapat mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran ke dalam kalimat yang dapat dengan mudah dipahami orang lain. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak. Dengan berbicara, anak dapat mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran. Selain itu dengan berbicara interaksi sosial anak akan semakin luas.

Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dipengaruhi oleh dua hal, yakni *nurture* dan *nature*. *Nurture* merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak yang bersifat bawaan (gen). Sementara *nature* merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak yang berasal dari lingkungan. Lingkungan dan rangsangan dari luar mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara seorang anak, selain kematangan fungsi organ bicara dan kematangan mentalnya. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa seorang anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan tempat anak berinteraksi dan

berkomunikasi secara aktif. Pengkondisian lingkungan anak yang kaya akan rangsangan bahasa sejak dini akan sangat membantu anak dalam memasuki perkembangan selanjutnya. Anak akan memberikan respon terhadap segala stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar anak. Lingkungan yang kondusif akan mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

Lingkungan yang utama dan pertama dikenal anak adalah keluarga. Keluarga dengan segala suasana dan kondisi yang melingkupinya juga memegang peranan yang sangat penting dimana baik buruknya tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh usaha dan perlakuan orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak. Anak dapat berkembang dengan baik apabila keluarga terutama orang tua dapat memerankan fungsinya secara baik. Peran dasar orang tua adalah memberikan kasih sayang, rasa aman, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara keluarga. Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak tidak sebatas perasaan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.

Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa "Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi

nak”.¹ Oleh karena itu setiap orang tua wajib untuk mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Orang tua memiliki peluang yang luar biasa untuk mempengaruhi perkembangan anak-anak, oleh karenanya orang tua memegang peranan yang besar dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak termasuk kemampuan berbicara. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbicara harus dilakukan sedini mungkin, mengingat pada usia dini adalah masa emas bagi anak untuk berkembang secara optimal. Dalam mendidik dan merawat anak, orang tua harus memperhatikan dan membantu perkembangan kemampuan berbicara anak, karena dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa maka anak dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Pola asuh yang sejalan dengan tahapan perkembangan anak akan mendukung kemampuan berbicara anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mampu membentuk komunikasi yang selaras antara anak dan orang tua, meningkatkan rasa percaya diri anak serta mampu membina kepercayaan anak kepada orang tua. Kedekatan antara anak dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

¹ *Kumpulan Perundangan Perlindungan Hak Asasi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), h.81

Pola asuh yang demokratis menggambarkan orang tua yang senantiasa berembuk dengan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi, menghargai pendapat anak dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis memperhatikan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak yang bersifat rasional. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang tidak memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat dan kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Pola asuh orang tua yang permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak. Masing-masing pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai kontribusi sendiri dalam pengembangan kemampuan berbicara anak.

Untuk mencapai perkembangan kemampuan berbicara yang baik pada anak, diperlukan stimulus yang diberikan oleh orang tua. Dalam hal ini yang diberikan orang tua dapat berupa rangsangan bagi kepekaan berbicara anak, yaitu dapat dengan cara selalu mengajak anak berkomunikasi dalam berbagai kesempatan yang tentunya harus dilakukan dengan kontak mata sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai pembicaraannya.

Dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Bab III pasal 10 menyatakan bahwa setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan

dan kepatuhan.² Oleh karena itu, selayaknya orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dapat membantu untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

Anak-anak memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan cara mendengar dan menggunakan bahasa serta belajar dari orang tua yang mau mendengar dan memberikan respon terhadap pembicaraan anak. Orang tua tidak mengajarkan anak berbicara dengan cara menyuruh duduk diam dan mendengarkan ceramah, tetapi anak belajar dengan cara mengekspresikan secara verbal tentang kebutuhan, inspirasi, kegembiraan dan keinginan untuk memecahkan masalah. Selain itu dengan membacakan cerita atau dongeng juga dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak, karena dengan cerita atau dongeng anak akan mendengar kosa kata baru, kemudian anak akan memahami dan menggunakan kosa kata tersebut dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan bercerita anak juga belajar memahami pembicaraan orang lain. Dalam hal ini orang tua harus belajar cara berbicara agar anak mau mendengar dan mendengar agar anak mau berbicara, sehingga anak dengan mudah dapat menceritakan apa yang dialami dan mengungkapkan apa yang dirasakan. Dengan begitu anak dapat menjadi pembicara yang efektif.

Anak usia 4-5 tahun sudah memasuki tahap berbicara. Anak sudah mulai banyak bertanya dan sudah mampu memproduksi kata-kata mulai dari

² *Ibid*, h.76-77

satu sampai kalimat. Anak juga senang bercerita dan mengungkapkan hal-hal yang mereka senangi. Pada tahap ini kosakata anak berkembang sangat pesat. Pada usia ini juga anak mulai ingin diterima dalam lingkungan sekitar dan senang berteman serta bermain dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik biasanya akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan karena anak dapat memahami berbagai macam pembicaraan dan dapat memberikan tanggapan terhadap sesuatu hal yang didengarnya. Selain itu anak akan lebih disenangi oleh teman sebayanya karena memiliki kemampuan yang baik dalam hal berbicara. Disinilah orang tua sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berbicara agar anak lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Namun pada kenyataannya, saat ini masih banyak orang tua yang berpendapat bahwa kemampuan berbicara akan diperoleh dengan sendirinya oleh anak. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian keluarga pada pemerolehan dan pengembangan kemampuan berbicara anak. Orang tua lebih mementingkan agar anaknya mampu membaca dan menulis dengan baik, sehingga kemampuan berbicara cenderung terabaikan. Selain itu juga banyak orang tua yang belum memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang kurang berkomunikasi dengan anak. Jangankan untuk membacakan dongeng atau

cerita, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak pun orang tua merasa enggan menjawabnya dan cenderung mengabaikan. Orang tua banyak yang tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, dan tidak jarang juga ketika anak banyak bertanya, orang tua justru memarahi bahkan memerintahkan anak untuk diam karena merasa lelah menjawab berbagai pertanyaan dari anak. Hal tersebut membuat anak cenderung pendiam, takut untuk berbicara apalagi mengemukakan pendapat. Anak akan berpikir bahwa berbicara dengan orang tuanya akan menimbulkan masalah sehingga cenderung menjauhi orang tua ketika mengalami sebuah masalah. Tindakan orang tua yang mengabaikan anak ketika berbicara akan berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan menjadikan anak menjadi pembicara yang pasif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat, dimana pada daerah tersebut latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi yang relatif rendah kurang menunjang pengembangan kemampuan berbicara anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi anak dalam berkomunikasi dengan keluarga maupun lingkungan.
2. Terdapat orang tua yang cenderung kurang memahami pentingnya pengembangan kemampuan berbicara anak.
3. Penerapan pola asuh yang tidak mendukung pengembangan kemampuan berbicara anak.
4. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana mengembangkan kemampuan berbicara anak.
5. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki kontribusi terhadap kemampuan berbicara anak.
6. Terdapat kecenderungan bergesernya tujuan pengembangan bahasa yang lebih berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis, sehingga pengembangan kemampuan berbicara terabaikan.
7. Rendahnya pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga, kurang menunjang kemampuan berbicara anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, diketahui banyak masalah yang dapat dibahas, tetapi batasan masalah yang diangkat

dalam penelitian ini yakni: “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun”.

Pemberian batasan-batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap hasil penelitian.

Pembatasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah daya atau upaya yang dimiliki oleh anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang diungkapkan secara lisan meliputi pelafalan, pilihan kata, kelancaran, gerak dan mimik, kenyaringan, penguasaan topik, keberanian, dan pandangan yang tertuju kearah lawan bicara sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

Pola asuh yang dimaksud adalah cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membina dan berinteraksi dengan anak melalui sikap, perhatian, perawatan dan cara berkomunikasi yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Pada penelitian ini yang diteliti hanya pola asuh otoriter dan demokratis.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat, tidak demokratis dalam membuat keputusan, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Sikap ini

membuat anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersifat menunggu, tidak berani mengambil keputusan, dan anak mudah putus asa.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua senantiasa berembuk dengan anak mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan, peraturan-peraturan, memberi kesempatan pada anak berpartisipasi, menghargai pendapat anak, menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak, membimbing anak ke arah penyadaran akan apa yang menjadi hak dan kewajiban dan bersikap toleransi. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan anak untuk memilih dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih secara teori dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun, serta dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan di bidang pendidikan anak khususnya dalam bidang pengasuhan.

2. Secara Praktis

a. Orang Tua

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, memberikan stimulasi bahasa sejak dini, dan mengembangkan aktivitas-aktivitas anak yang dapat menunjang perkembangan bahasa khususnya dalam kemampuan berbicara.

b. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan mendapat pengalaman mengenai pola asuh orang tua dan kemampuan berbicara anak, serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

c. Guru TK

Bagi pendidik atau guru penelitian ini dapat memperbaiki strategi guru dan evaluasi agar tidak mengesampingkan kemampuan berbicara dalam pengembangan aspek bahasa dan guru terus kreatif dalam mendesain, merencanakan dan menerapkan proses pembelajaran khususnya pengembangan kemampuan berbicara.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memecahkan masalah yang terkait dan sebagai informasi untuk bahan penelitian selanjutnya dalam rangka meningkatkan kualitas anak usia dini.